BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan mulai dari tanggal 1Mei sampai dengan 1 Juli 2012. Waktu selama kurang lebih dua bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai keberadaan masyarakat Samin di Dusun Tanduran dengan mendatangi lokasi tersebut serta melakukan pengamatan awal. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menetapkan perilaku prososial masyarakat Samin sesuai dengan harapan penelitian. Selain itu pengamatan awal juga dilakukan sebagai upaya untuk mengenal masyarakat Samin yang notabennya sebagai obyek penelitian dengan lebih dekat.

Pengambilan data berupa wawancara dan observasi mulai awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang bersifat administratif seperti kondisi geografis dan data kependudukan Desa Kemantren yang dijadikan sebagai lokasi penelitian diperoleh dari Sekretaris Desa Kemantren. Berikut ini gambaran mengenai kondisi geografi dan demografi dari Desa Kemantren:

1. Kondisi Geografis

   Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora, merupakan daerah di ketinggian 50 meter dari permukaan air laut. Sedang luas areal kurang lebih 501, 850 Ha yang terdiri dari lahan pertanian yakni sawah irigasi seluas 372.440 Ha dan sawah tadah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hujan seluas 3.100 Ha. Sedang untuk lahan pemukiman seluas 59.210 Ha. Dengan kondisi wilayah tersebut daerah ini lebih cocok untuk ditanami padi dan jagung, yang dalam kurun waktu satu tahun dapat mengalami musim tanam sebanyak tiga kali.

Desa Kemantren memilki batas wilayah yakni di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Bajo dan Desa Ngloram, untuk sebelah selatan berbatasan dengan sungai gelandangan, sebelah barat berbatasan dengan tiga Desa yaitu Desa Sidorejo, Desa Wado, dan Desa Pulo, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Klagen dan Desa Panolan

Secara geografis, Desa Kemantren memang cukup jauh dari pusat pemerintahan kota. Jarak Desa Kemantren sendiri dengan Kecamatan Kedung Tuban adalah ± 6 km. Jarak dengan Kabupaten kota yakni Kabupaten Blora adalah ± 42 km. Sedangkan jarak Desa Kemantren dengan Provinsi Jawa Tengah adalah ± 171 km.

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora pada akhir bulan mei 2012 berjumlah 3.957 jiwa, yang terbagi menjadi 1.143 KK, dimana perbandingan antara laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu laki-laki 1.989 jiwa dan perempuan 1.968 jiwa . Berikut ini tabel tentang pembagian kelompok penduduk berdasarkan usia:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan kelamin

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 15 tahun	461	475	936
16 – 55 tahun	1.302	1.240	2.542
Di atas 55 tahun	226	253	479
Jumlah	1989	1968	3.957

Sumber data: Dokumen Desa Kemantren 2012

Dari data di atas dapat dilihat bahwa rasio perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu penduduk laki-laki sebanyak 1.989 dan perempuan 1.968. Adapun usia produktif mencapai 53,5 % dari jumlah penduduk yang ada, yaitu sebesar 2.542 orang yang terbagi antara laki-laki sebesar 1.302 jiwa dan perempuan 1.240 jiwa.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi penduduk Desa Kemantren mayoritas adalah bermata pencaharian sebagai petani. Meskipun ada sebagai PNS, ABRI, pedagang, dan sebagainya tetapi relatif sedikit sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

NO.	Mata pencaharian	jumlah
1.	Buruh tani	915 orang
2	Pedagang	62 orang
3	Tukang kayu	12 orang
4	PNS	71 orang
5	Pensiunan	7 orang
6	Petani	1.803 orang
7	Tukang batu	14 orang
8	Penjahit	8 orang
9	TNI/Polri	9 orang
10	Perangkat Desa	8 orang
11	Industri kecil	8 orang
12	Lain-lain	17 orang
jumlah		2934

Sumber data: Dokumen Desa Kemantren 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Kemantren adalah petani yaitu 1803 orang, sedang buruh tani 915 orang. Dengan demikian jumlah terbesar penduduk bergerak dalam bidang pertanian yaitu mencapai 2718 orang, yang terdiri dari petani 1803 dan buruh tani 915. Hal ini disebabkan daerah ini memang cocok sebagai lahan untuk bercocok tanam. Selain itu besarnya mayoritas mata pencaharian penduduk ini adalah di lahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani serta minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya juga tidak memiliki pilihan lain selain menjadi buruh tani dan kerja serabutan.

4. Kondisi Sosial Pendidikan

Untuk pendidikan di wilayah ini masyarakat relatif telah mengenal bangku belajar, meskipun banyak penduduk Desa Kemantren yang merupakan masyarakat Samin dan identik dengan tidak menyekolahkan anak-anak mereka, namun hal ini sekarang mereka sudah banyak yang menyekolahkan anak-anak mereka. Berikut tabel yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Desa Kemantren.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat akademi/perguruan tinggi	32
2.	Tamat SLTA	308
3.	Tamat SLTP	747
4	Tamat SD	1781
5.	Tidak tamat SD	581
jumlah		3449

Sumber data: Dokumen Desa Kemantren 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Kemantren relatif baik. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada bangku sekolah. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan sembilan tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat pertama.

Adapun jumlah sarana dan prasarana di Desa Kemantren adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Jenis Sarana dan Prasarana Desa Kemantren

NO	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah gedung
1	Kantor desa	1
2	Gedung SD	2
3	Gedung MI	1
4	Gedung TK	3
5	Masjid	2
6	Mushola	16
7	Polindes	2
8	Poskamling	9

Sumber data: Dokumen Desa Kemantren 2012

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa gedung SLTP dan SLTA tidak diperlukan di Desa Kemantren karena jumlah siswa yang hanya sedikit sudah terakomodasi dalam SLTP dan SLTA terdekat. Pasar desa tidak ada untuk memenuhi kebutuhan sehari hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat biasanya mereka datang kepasar tradisional yang ada dikecamatan Kedung tuban.secara umum sarana dan prasarana yang ada di Desa sudah cukup lengkap mengingat jumlah penduduk hanya 3.957 jiwa.

5. Kondisi sosial budaya

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui pula mengenai budaya masyarakat Samin yang ada di Dusun Tanduran. Ajaran Samin mengenai perilaku keseharian sangatlah kental sekali di benak mereka. Bagi mereka, kunci dalam menjalani hidup ini adalah bagaimana hubungan kita dengan sesama manusia dapat terjalin secara harmonis dengan berpegang teguh pada ajaran Tri Tunggal atau yang sering mereka sebut dengan *angger-angger* terdiri dari *angger-angger* yang terdiri dari *angger-angger pratikel* (hukum tindak tanduk), *pangucap* (hukum berbicara), dan *angger-angger kelakuan* (hukum yang harus dijalankan).

Ajaran *angger-angger* di atas meliputi, *angger-angger pratikel*, merupakan yang terpenting dan dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Samin hingga saat ini, yaitu *ojo nganti srei, drengki, dahwen,open, kemeren, panasten,rio sepodho-podho, mbedhog nyolong, nemok wae emoh,* maksudnya adalah jangan bersikap sombong, iri hati, bertengkar, membuat marah orang lain, bersifat cemburu, menginginkan hak milik orang lain, bermain judi, mencuri, mengambil barang yang tercecer di jalan juga tidak boleh. Ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ajaran yang sangat hati-hati, bersifat lembut batiniah mendalam, untuk menciptakan kondisi lingkungan yang harmonis antar sesama masyarakat. Hukum yang *kedua* berbunyi *pangucap saka lima bundhelane ana pitu, lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu,* maksudnya ialah berbicara berdasarkan pada angka lima, tujuh, dan sembilan. Menurut Hutomo (1985) angka tersebut hanyalah angka-angka simbolik belaka, maknanya adalah memelihara mulut dari segala perkataan yang tidak senonoh, atau kata-kata yang menyakitkan orang lain. Hukum yang *ketiga* berbunyi *lakonono sabar trokal, sabare di eling-eling, trokale dilakoni,* maksudnya ialah menjalankan sikap sabar dan tawakal serta selalu mengingatnya dalam hidup sehari-hari (Hutomo, 1985).

Dalam adat pernikahan masyarakat Samin, terdapat budaya *sintrenan*, dimana isinya adalah pengesahan sepasang laki-laki dan perempuan yang disaksikan oleh tokoh Samin dan Kepala Desa. Sebelumnya laki-laki telah *magang* dirumah mempelai wanita dan hidup bersama, dan setelah wanita hamil mereka disahkan dalam acara *sintrenan* tersebut. Meski secara islami menyalahi ajaran agama namun bagi masyarakat Samin hal tersebut merupakan budaya yang telah mereka yakini secara turun temurun. Seiring dengan perkembangan zaman serta banyaknya peraturan dari pemerintah mengenai pernikahan budaya *magang* yang dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Samin sekarang ini sudah mulai luntur dan hampir tidak ada yang melakukan lagi.

Ajaran Samin juga penuh dengan simbol yang digunakan sebagai panduan untuk menjalani kehidupan ini. Seperti ajaran hidup tentang sekolah formal, yang terdiri dari TK atau *ketekatane urip* (tekad hidup), dimana menurut orang Samin sebagai manusia kita harus memiliki tekad yang luar biasa untuk menjalani kehidupan ini. Yang *kedua* yaitu SD atau *dasare urip* (dasar hidup), dimana di sini seorang anak diberi pelajaran dasar bagaimana manusia dapat hidup di dunia ini dengan perilaku-perilaku yang ada. *Ketiga,* yakni SMP atau sekolah pertama, dimana seorang laki-laki dan perempuan di sini sudah memiliki rasa dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Beberapa tingkatan sekolah formal tadi yang oleh masyarakat Samin dibuat sebagai sebuah simbol dalam menjalani kehidupan ini.

Ajaran yang diyakini oleh masyarakat Samin memang diajarkan secara turun temurun. Meskipun arus globalisasi semakin pesat namun hal ini tidak menjadikan masyarakat Samin lupa atau bahkan meninggalkan budaya-budaya mereka. Meskipun ada pula beberapa tradisi seperti *magang* sudah tidak ada lagi namun konsep menjalani kehidupan sehari-hari dengan senantiasa berbuat baik terhadap sesama tetap terjaga hingga saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya adalah karena masyarakat Samin hampir seluruhnya berprofesi sebagai petani sehingga waktu yang digunakan untuk melakukan wawancara dan observasi adalah pada saat mereka pulang dari sawah atau pada saat jam-jam istirahat. Selain itu bahasa masyarakat Samin yang menggunakan bahasa Jawa halus membuat komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dan informan mengalami sedikit kendala. Seperti yang kita ketahui meskipun bahasa masyarakat Samin adalah bahasa Jawa, namun tidak seperti bahasa Jawa pada umumnya, mereka memiliki kekhasan sendiri yang tidak dimiliki oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Meski demikian, peneliti berusaha untuk mengatasi kendala-kendala yang ada serta berusaha memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian yang lebih baik.

Selain itu waktu penelitian yang dilakukan pada bulan Mei dan kebetulan untuk *setting* pertanian, pernikahan, serta *sambatan* (pembuatan rumah) yang notabennya banyak perilaku prososial di dalamnya tidak bisa peneliti amati karena pada bulan itu sawah mereka masih *ambyak* atau tidak sedang dalam kondisi apapun, dan pada waktu penelitian kebetulan juga tidak ada masyarakat Samin yang melakukan ritual pernikahan maupun *sambatan* (pembuatan rumah), sehingga observasi dilakukan dengan pengamatan kehidupan sehari-hari dari masyarakat Samin. Meski demikian observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan bagaimana bentuk tindakan prososial yang dilakukan oleh masyarakat Samin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu meski terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peneliti, namun peneliti berusaha untuk semaksimal mungkin dalam mencari dan memeperoleh data mengenai perilaku prososial masyarakat Samin.

Berikut ini tabel kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4.5

Jadwal Kegiatan Observasi dan Wawancara

No.	Hari / Tanggal	Jenis Kegiatan
1	3 Mei 2012	- Menyerahkan surat ijin penelitian kepada Kepala Desa Kemantren. - Observasi I
2	6 Mei 2012	- Pengamatan awal di Dusun Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedung Tuban, Kab. Blora - Observasi II
3	7 Mei 2012	Wawancara Informan I & III
4	8 Mei 2012	- Wawancara Informan II & IV - Observasi III
5	17 Juni 2012	Wawancara Informan III
6	18 juni 2012	Wawancara Informan IV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Berikut ini penjelasan mengenai gambaran perilaku prososial masyarakat Samin sebagai sebuah kearifan lokal yang dimiliki oleh mereka sesuai dengan pemaparan dari beberapa informan.

a. Bentuk perilaku prososial masyarakat Samin

Ada beberapa bentuk perilaku prososial dari masyarakat Samin yang tercermin di dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka. Dalam ajaran Samin perilaku prososial disebut sebagai ajaran *lung tinulung* atau saling menolong, ajaran ini diaplikasikan dalam tindakan gorong royong seperti penjelasan informan berikut ini:

> "kalau di Samin itu biasanya memiliki gotong royong yang tinggi mbak, ajaran mereka biasanya disebut lung tinulung yang biasa mbak dengar" (CHW: 4.1.6).

Gotong royong di kalangan masyarakat Samin masih sangat tinggi, hal ini karena mereka memiliki konsep ajaran lung tinulung atau saling menolong yang tersebar di dalam berbagai ranah. Seperti di ranah pertanian yang notabennya adalah sebagai lahan kerja bagi mereka. Hal ini sesuai dengan pemaparan beberapa informan sebagai berikut:

> "owh...kui ki tarah peninggalan e mbah buyutku kui.... ket jaman ndisik wong-wong sikep iku yo kudu podho nulung, koyo to nang sawah, daud, icir kacang, ngono kui yo podho ngiwangi gak usah di kongkon, terus ewoh mantu, cah nom-nom yo podho sinoman ngewangi, sambatan nggawe omah, yo wong-wong kui podho ngiwangi....(owh... masalah itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memang sudah peninggalan nenek moyang saya, dari dulu orang sikep itu memang harus saling menolong, seperti kalau ngurusi sawah orang-orang ya pada membantu tidak usah di suruh, sambatan atau gotong royong buat rumah, acara pernikahan anak-anak muda ya pada datang untuk membantu acara tanpa harus disuruh) (CHW: 1.1.5)"

Perilaku menolong memang harus dilakukan masyarakat Samin seperti gotong royong dalam hal pertanian. Hal ini telah mereka lakukan sejak zaman dulu dan dilaksanakan secara turun temurun. Selanjutnya akan dijelaskan beberapa bentuk perilaku prososial masyarakat Samin seperti penjelasan informan berikut ini:

> "wah, yo akeh nduk, dadi lung tinulung kui gak kudu di lakoni pas sambatan tok, sopo seng butuh pitulung e awak e dhewe nak kene iso ngewangi yo gak popo, gak kudu sambatan tok. Contone nak enek dulur seng utang, kui kudu jelas, utang nyileh,opo ngetrek. Nak utang i mbaleknone ngenteni panen, nak nyileh kui bar di gawe langsung dibalekno, nak ngetrek enek wektune sedelok ndang di ke'i. Misale nyileh e sewu yo kudu mbalek sewu nduk, gak enek luwehane koyok nang njobo-njobo ngunu kui. (wah, ya banyak nak, jadi tolong menolong itu tidak hanya sambatan saja, tetapi membantu orang yang butuh dengan kita itu juga tolong menolong, contohnya kalau ada saudara kita yang hutang, itu harus jelas, hutang, pinjam, atau ngetrek. Kalau hutang itu pengembaliannya pas panen, kalau pinjam itu setelah memakai langsung dikembalikan, kalau ngetrek, ada jangka waktunya untuk mengembalikan)" (CHW: 1.1.14).

Tolong menolong warga Samin tidak hanya berupa sambatan saja tapi juga pinjam meminjam uang; hutang, *nyileh, atau ngetrek.* Masyarakat Samin memang terkenal dengan keluguan dan kejujurannya, bahkan juga pemaknaan setiap kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diucapkan. Penjelasan ini diperkuat oleh pernyataan informan sebagai berikut:

> "Misalkan untuk aturan ngenggokno mbak atau saling menggunakan, orang Samin itu kalau dipinjami uang misalkan seribu rupiah, ya harus dikembalikan seribu, terus kalau ada saudara mereka yang mau membeli tanah misalnya ternyata uangnya itu kurang sedikit, ya mereka pasti menawarkan untuk melengkapi kekurangan itu kalau mereka punya. Dan suatu saat kalau si orang ini butuh pasti ditolong juga" (CHW: 4.1.10).

Masyarakat Samin senantiasa membantu saudaranya yang misalkan mempunyai kekurangan dana untuk kebutuhan mereka dan disebut *ngenggokno*. Bagi masyarakat Samin jiwa rela berkorban untuk membantu orang lain merupakan aspek mereka dalam bertindak prososial terhadap sesama. Hal ini diperkuat oleh pemaparan informan berikut ini:

> "owh... tentang sesrawungan ngoten niku to mbak? Lak tiyang sikep niku sesrawungan kaleh tonggo geh gotong royong niku mbak, nglilakke wegdal lan penggalih kangge ngrencangi sederek ingkang gadah damel.(owh...tentang interaksi sosial kayak gitu kan mbak, kalau orang Sikep itu berinteraksinya ya dengan cara gotong royong itu mbak, meluangkan waktu dan kesempatan untuk menolong saudara yang punya hajat)" (CHW: 2.1.4).

Interaksi sosial masyarakat Samin dilakukan dengan cara gotong royong membantu orang-orang atau saudara yang membutuhkan atau memiliki hajat. Kehidupan dalam berhubungan antar sesama selalu mereka kedepankan sebagai bentuk atas konsep seduluran yang mereka miliki. Bahakan tanpa harus dimintapun mereka senantiasa membantu jikalau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui ada tetangga yang membutuhkan bantuan, seperti penjelasan informan berikut ini:

> "misale koyok daud, terus mopok, panen, acak ketigo, ngoten niku geh sami ngrencangi meskipun mboten dikengken tapi lak sumerep geh langsung ngrencangi ngoten. (misalnya seperti ngambil bibit padi, buat pupuk, kayak gitu ya pada membantu meskipun tidak disuruh ya pada membantu)" (CHW: 2.1.5).

Contoh perilaku menolong berupa daud, mopok, yang berada diranah pertanian dan dilakukan dengan sukarela tanpa harus disuruh. Seperti yang kita ketahui memang pekerjaan masyarakat Samin sebagian besar adalah diranah pertanian. Hal tersebut ditegaskan lagi oleh informan sebagai berikut:

> "ya tentu saja ada mbak, misalnya kalau orang-orang itu pada daud di sawah atau panen, pasti para tetangga pada membantu meskipun tidak diminta, kalau mereka dengar bahwa salah satu dari mereka ada yang daud, ya langsung berbondong-bondong pada membantu" (CHW: 3.1.5).

Masyarakat Samin pada saat mendengar ada tetangga yang sibuk dengan sawah dan butuh tenaga banyak, mereka berbondong-bondong membantu meski tidak disuruh karena memang pertanian adalah aspek terpenting bagi kehidupan mereka, meski demikian dalam aspek kehidupan yang lainpun mereka turut serta dalam menolong sesamanya. Hal ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

> "Terus misale wonten sederek seng ndamel mondokan, ngoten niku geh sami ngguyup ngrencangi mboten usah ngentosi dikengken, geh mboten milik pamrih nopo maleh upah. (terus semisal ada saudara yang membuat rumah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti itu ya pada membantu tidak usah disuruh ,ya tidak punya pamrih apalagi minta upah)" (CHW: 2.1.6).

Contoh perilaku menolong masyarakat Samin dari ranah paguyuban berupa bersama-sama saling membantu pada saat ada yang membuat rumah. tidak satupun dari rumah mereka yang dibuat oleh tukang dan malah secara bersama-sama mereka mengerjakan nya. Hal ini juga tampak pada hasil observasi peneliti yakni:

> "Peneliti melihat beberapa orang yang sedang memotong kayu dibantu oleh beberapa orang, dan pada saat peneliti bertanya ternyata itu adalah pohon yang mereka tebang dari sawah dan dibawa pulang sebagai kayu bakar karena mau punya hajat satu bulan lagi. Dari hasil pengamatan peneliti, mereka nampak sangat kompak dan ngguyub sekali, bahkan di samping mereka nampak beberapa makanan kecil dan minuman" (CHO: 1.2.3).
> Di hari pertama peneliti datang ke Desa Kemantren, perilaku prososial masyarakat Samin sudah nampak dan langsung dirasakan oleh peneliti.
> Selain itu perilaku prososial masyarakat Samin juga nampak

dalam ranah pernikahan seperti pemaparan informan sebagai berikut:

> "Nak wonten sederek gadhah damel nikahan, ngoten niku geh sami ngrencangi,, sami ngumpul, madang sareng, madange niku geh mboten disae-sae' ke, geh sak enten e. seng penting sederek-sederek sami ngumpul kaleh tonggo tepalih, terus sami buwohan e niku mboten ngangge arto tapi wujud sandang pangan. (kalau ada saudara yang punya hajat acara pernikahan, semua pada berkumpul, makan bersama, dan makanannya itu ya sederhana saja tidak di bagus-baguskan, yang paling penting itu saudara pada ngumpul dengan para tetangga juga, terus nyumbangnya itu tidak berupa uang tapi bahan pangan)" (CHW: 2.1.7).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh perilaku menolong dari segi budaya pernikahan yang saling datang untuk membantu suksesnya acara dan menyumbang berupa bahan pangan bukan uang. Karena dalam adat pernikahan masyarakat Samin biasanya mengundang para saudara-saudara mereka untuk berkumpul dan merayakan secara bersama kebahagiaan yang mereka rasakan. Pernyataan ini diperkuat oleh penjelasan informan sebagai berikut:

> "Nah, biasanya itu orang pada datang untuk memberikan apresiasi mereka atas pernikahan itu, ada yang membantu memasak, lalu menyumbang bahan pangan sebagai bentuk kedermawanan mereka. Rasa persaudaraan di situ nanti akan muncul mbak, meskipun tidak ada pertalian darah namun mereka ngguyub bareng dan bersuka cita bersama" (CHW: 4.1.8).

Menyumbang adalah salah satu bentuk aplikasi dari rasa persaudaraan mereka yang tinggi. Dengan menyumbang mereka akan meringankan beban saudara mereka dan hidup harmonis akan menjadi tujuan dari hubungan mereka. Selain menyumbang masih banyak lagi bentuk perilaku prososial masyarakat Samin seperti penjelasan informan berikut ini:

> "masih banyak mbak, seperti jujur, terus luman atau dermawan, saling menolong dalam setiap acara, ya seperti itulah mbak, karena kan memang masyarakat Samin itu terkenal jujur dan lugunya" (CHW: 4.1.9).

Jujur, dermawan, dan saling membantu adalah hal-hal yang di identikkan pada masyarakat Samin sejak zaman dulu, dan bahkan sampai sekarang pun hal itu telah menjadi ciri khas dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku keseharian mereka. Hal ini juga nampak dari hasil observasi peneliti sebagai berikut:

> "Hasil pengamatan peneliti, semua tempat atau rumah yang peneliti datangi, semuanya menyuguhi peneliti dengan segelas minum dan mereka menyuruh peneliti untuk menghabiskan minuman yang mereka suguhkan tersebut jangan ada yang tersisa. Hal ini adalah salah satu bentuk perhatian mereka terhadap setiap tamu yang datang pasti haus dan memerlukan air untuk minum" (CHO: 1.3.4).

Sudah menjadi kebiasaan atau budaya dari masyarakat Samin untuk senantiasa menghormati tamu sebagai bentuk penghormatan mereka karena saudaranya datang ke rumah. Untuk itu mereka merealisasikan kasih sayang mereka dengan memberikan minuman dan makanan karena menurut mereka pasti para tamu yang datang kehausan dan butuh minum apalagi kalau rumah mereka jauh. Itu juga salah satu bentuk tindakan prososial yang dilakukan oleh masyarakat Samin kepada sesamanya.

b. Tolong menolong masyarakat Samin untuk menjalin kerukunan

Selain untuk membantu meringankan kesulitan orang lain, perilaku prososial dalam masyarakat Samin juga dipengaruhi oleh adanya konsep *seduluran* yang senantiasa berkeyakinan bahwa semua orang itu adalah bersaudara dan sudah sepatutnyalah sebagai saudara kita harus menjalin kerukunan khususnya dengan senantiasa bertindak prososial, seperti pemaparan informan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "wong kui lak podho lung tinulung nduk, bakal sentoso uripe, rukun ambek tonggo, gilir gemanti gotong royong, gak pamrih ambek ndadekaken kebecikan. (orang itu kalu saling menolong nak, hidupnya akan makmur, rukun sama tetangga, bergantian saling membantu tanpa pamrih dan menimbulkan kebaikan)" (CHW: 1.1.6).

Orang Samin akan hidup makmur jika hidup saling membantu dan penuh kebaikan. Bagi masyarakat Samin pola interaksi sosial atau yang biasa mereka sebut dengan *sesrawungan* adalah konsep hidup yang harus *diugemi* atau dipegang teguh sebagai dasar dalam menjalani hidup ini. Menurut mereka dengan kita berbuat baik terhadap sesama kehidupan mereka akan tenteram dan damai sebagai bentuk atas kerukunan yang terjalin di antara mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan subyek sebagai berikut:

> "Namine tiyang nulung niku mesti mangke pas kito gadhah damel geh ditulung tiyang mbak,gentosan ngoten niku dadine kudu ikhlas kersane kerukunan niku wonten.(namanya orang menolong itu pasti suatu saat juga ditolong orang mbak pas kita ada kesulitan, jadi gantian kayak gitu, jadi harus ikhlas biar kerukunan itu tetap terjalin)" (CHW: 2.1.9).

Masyarakat Samin percaya bahwa siapa yang menolong orang pasti suatu saat akan ditolong supaya diantara mereka tetap terbentuk yang namanya kerukunan. Hal ini tercermin dari setiap bantuan atau kerja sama yang mereka lakukan dikerjakan secara bergantian. Itu memang sudah menjadi cara mereka untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi sosial, seperti yang dikemukakan informan berikut ini:

> "menurut mereka ya itulah cara mereka untuk hidup bersosial dengan masyarakat yang lain, dengan senantiasa berpegang teguh dengan ajaran lung tinulungnya untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar sesama" (CHW: 3.2.8).

Masyarakat Samin mempunyai cara untuk menjalin keharmonisan dan kerukunan dengan antar sesama yakni dengan ajaran *lung tinulung*nya. *Lung tinulung* diaplikasikan dengan cara saling menolong antar sesama dan tidak adanya kebencian diantara mereka.

c. Perilaku menolong masyarakat Samin yang bersifat dinamis

Dalam melaksanakan ajarannya berupa tindakan saling menolong, masyarakat Samin tidak pernah ada paksaan apalagi sampai memberi hukuman akibat adanya salah seorang dari mereka.

yang tidak bisa menolong, hal ini seperti penjelasan informan sebagai berikut:

> "Wooo....yo ikhlas nduk, ikhlas lahir batin gentosan, wong yo enek ra kober e barang, dadi yo ra wajib ngewangi lak tarah ra kober, sok-sok yo iso nulung maneh. (ya ikhlas nak, lahir batin secara bergantian kalau menolong, kalau memang tidak sempat ya suatu saat pasti ada waktu lagi buat nolong jadi bukan wajib karena memang tidak sempat)" (CHW: 1.1.7).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Samin tidak wajib membantu jika memang tidak sempat. Meski tindakan menolong adalah sesuatu yang harus dipegang teguh, namun tidak ada unsur paksaan apalagi ada *punishment*. Masyarakat Samin adalah masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi kerukunan sehingga norma itu ada sebagai panutan bukan membuat hadiah ataupun hukuman. Kebersamaan mereka itulah yang terpenting dan hidup damai dalam kebersamaan tersebut. Untuk itulah mereka rela meluangkan waktu mereka dalam bertindak prososial untuk menjalin kerukunan diantara mereka. Seperti pemaparan informan berikut ini:

> "geh mboten mbak, namine geh gotong royong nglilakke wegdal lan penggalih, nak mboten saget geh mboten nopo-nopo, kapan-kapan wong gadah damel e mboten niku mawon. Dadine mboten wonten paksaan (ya enggak mbak, namanya juga gotong royong merelakan waktu dan kesempatan, kalau tidak bisa ya tidak apa-apa, orang punya hajatnya kan tidak cuma sekali itu saja)" (CHW: 2.1.10).

Masyarakat Samin berpendapat bahwa tidak ada resiko atau dampak apapun pada saat seseorang tidak bisa membantu karena hajat seseorang tidak hanya sekali itu saja. Dan yang terpenting juga bagi mereka adalah senantiasa menjaga hati dari sifat buruk dan rasa benci yang dapat merusak kebersamaan mereka. Maka dari itu dalam menjalankan norma yang ada mereka tidak menggunakan hukuman atau *punishment* karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal itu dapat membuat hubungan mereka tidak harmonis, hal ini juga diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

> "kalau ajaran itu memang hukum atau norma yang harus di taati mbak, namun jika kita mampu, kalau tidak ya tidak, jadi gak ada hukuman yang baku apabila seseorang tidak bisa membantu orang lain. Masak karena gak sempat bantu daud aja dihukum" (CHW: 3.2.10).

Ajaran lung tinulung memang norma yang harus ditaati, namun jika kita sanggup melakukannya. Uniknya dari norma masyarakat Samin adalah norma yang mereka punya adalah untuk dipegang teguh sebagai upaya meningkatkan persaudaraan bukan untuk memberi hukuman karena itu bisa menciptakan kebencian.

d. Perilaku menolong sebagai sebuah kebiasaan dan budaya masyarakat Samin

Tindakan prososial yang biasa dilakukan oleh masyarakat Samin dalam bentuk aktifitas keseharian mereka, menjadikan tindakan ini sebagai sebuah budaya atau adat istiadat yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja, hal ini sesuai dengan pemaparan salah seorang informan sebagai berikut:

> "owh.... yo iyo no,,,,, coromono i wes dadi adat e wong sikep nduk lung tinulung kui, yo wes dadi kulinane mbendino. (owh...ya iya.. bisa di umpamakan perilaku menolong itu sudah menjadi budaya dan sudah jadi kebiasaan)" (CHW: 1.1.8).

Perilaku menolong masyarakat Samin terbentuk secara turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan. Ajaran yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada secara turun temurun ini kemudian menjadi sebuah budaya atau adat istiadat dalam masyarakat Samin. Seperti adat pernikahan dengan sintrenannya, pembuatan rumah dengan sambatan, dan sebagainya. Bahkan yang bersifat keseharian mereka. Dimana apabila kita melihat saudara kita yang membutuhkan apabila kita mampu, kita harus menolongnya. Apalagi kalau sampai orang tersebut meminta pertolongan kepada kita. Hal inilah yang tampak pada observasi langsung yang dirasakan oleh peneliti sebagai berikut:

> "Pada saat peneliti bertanya mengenai letak Balai Desa, antusiasme mereka untuk membantu peneliti sangat nampak, dimana ketika terdapat sekelompok orang yang peneliti tanyai, hampir semua orang yang ada di tempat itu menghampiri peneliti meski pada awalnya hanya satu orang yang berdiri dan menanggapi peneliti. Mereka menanyakan apa yang bisa dibantu untuk peneliti" (CHO: 1.1.1).

e. Rasa empati sebagai dasar dalam berperilaku menolong masyarakat Samin

Ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain merupakan salah satu bentuk masyarakat Samin untuk melakukan tindakan prososial, hal ini karena apa yang mereka kerjakan adalah sebuah aktifitas yang sama-sama pernah mereka lakukan sehingga mereka juga bisa merasakan apa yang orang lain rasakan khususnya dalam hal membutuhkan pertolongan, hal ini seperti pernyataan dari informan berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Seng paling penting dadi wong kui kudu welas asih nduk, welas nang awak e dhewe asih karo dulur. Podho ngrasakno kesusahan e uwong. (jadi orang itu harus saling mengasihi nak, pada diri sendiri maupun saudara-saudara kita, ikut merasakan kesulitan nya orang)" (CHW: 1.1.9).

Jadi orang itu harus saling mengasihi dan ikut merasakan penderitaan orang lain serta membantunya itulah yang sering diucapkan oleh masyarakat Samin. Kasih sayang masyarakat Samin terhadap sesama juga tercermin dalam tindakan prososial. Karena mereka menganggap bahwa semua orang itu saudara (konsep seduluran) sehingga tidak ada pembeda-bedaan khususnya dalam melakukan tindakan prososial. Niat mereka murni karena ingin meringankan beban orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Keadaan ini juga tampak dari observasi peneliti sebagai berikut:

> "Pada saat peneliti berada dirumah salah satu subyek dan hendak pulang, ternyata sepeda motor yang peneliti tumpangi mogok, pada waktu itu subyeklah yang membantu peneliti, namun selang beberapa waktu para tetangga berbondong-bondong untuk membantu subyek dalam mengecek sebab sepeda motor kami mogok. Disini terlihat mereka sangat antusias sekali untuk membantu peneliti pada saat mengalami kesulitan. Bahkan para ibu-ibu yang tidak tau menau tentang mekanik pun pada datang untuk sekedar bertanya permasalahan yang sedang kami hadapi" (CHO: 1.3.5).

Tindakan prososial yang dilakukan oleh masyarakat Samin dilakukan untuk semua orang karena mereka meyakini bahwa semua orang itu sama dan semua orang itu bersaudara sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus saling membantu satu sama lain. Seperti pemaparan informan sebagai berikut:

> "geh amargi sami sedere'an niku wau mbak, sami-sami ngrasakke kesusahane tiyang, rumongso seduluran dadine sami ngrencangi lak wonten kesusahan, sami gentosan ngoten niku. (ya karena semuanya itu bersaudara mbak, sama-sama merasakan kesulitannya orang, punya rasa persaudaraan jadi sama-sama saling tolong menolong kalau ada kesulitan secara bergantian)" (CHW: 2.1.8).

Tolong menolong masyarakat Samin dilakukan atas dasar persaudaraan yang tinggi dan saling merasakan kesulitan orang lain. Dengan begitu mereka akan merasa bahwa pertolongan itu memang layak dilakukan dan diketahui hasil atau manfaatnya. Karena mereka semua sama-sama pernah mengalami hal yang sama dimana senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain ketika ada acara atau hajatan yang mereka lakukan. Hal ini seperti keterangan informan berikut ini:

> "faktor yang paling utama ya karena orang yang menolong itu pasti pernah merasakan juga apa yang dialami oleh orang yang ditolong, karena itu mereka akan senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain pada saat-saat seperti itu" (CHW: 3.2.9).

Empati adalah faktor utama dalam melakukan tindakan prososial di masyarakat Samin. Mereka saling merasakan apa yang dialami oleh tetangga mereka karena *basic* pekerjaan mereka sama sehingga paham betul apa yang di alami. Dengan begitu mereka akan bisa meringankan beban dari para tetangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka atas bantuan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pemaparan informan berikut ini:

> "ya karena bagi mereka kan kalau kita mampu, maka kita diharuskan menolong mbak, ya itu salah satu cara mereka untuk memupuk rasa persaudaraan yang tinggi dengan saling merasakan apa yang dirasakan orang lain. Niatnya ya tulus ingin meringankan beban orang lain" (CHW: 4.2.11).

Niat yang tulus dan ingin meringankan beban orang lain adalah bentuk aplikasi menolong dari masyarakat Samin atas rasa persaudaraan mereka yang tinggi. Karena itulah tidak heran jika kebersamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari sangatlah tinggi sekali. Hal ini nampak dari hasil observasi peneliti sebagai berikut:

> "Pada saat berada di Balai Desa, peneliti melihat Bapak Sekretaris Desa Kemantren yang sedang menghitung uang hasil pembayaran pajak dari masyarakat. Waktu itu datang seorang pemuda yang mengantarkan kopi yang sebelumnya sudah dipesan. Pemuda itupun langsung duduk dan membantu menghitung uang yang terdapat di dalam beberapa kardus dan menyuruh Bapak Sekretaris Desa untuk fokus mengobrol dengan peneliti. Saat selesai menghitungpun pemuda itu langsung pergi tanpa menunggu imbalan apapun" (CHO: 1.1.2).

Tindakan menolong yang terjadi pada masyarakat Samin dilakukan dalam keseharian mereka sebagai bentuk aplikasi dari konsep ajaran yang telah mereka yakini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kesadaran individu masyarakat Samin dalam memberi bantuan atau pertolongan

Selain karena faktor sosial dan norma yang telah mereka yakini, kesadaran tiap individu dari masyarakat Samin juga mempengaruhi terjadinya tindakan prososial, hal ini dipaparkan oleh informan sebagai berikut:

> "Lak pas daud utowo matun ngunu kui yo podho teko dhewe-dhewe gantian, kesadaran awak e dhewe lah nduk pokok e, gak usah ngongkon, paling ngongkon yo wong siji loro ae. Terus pas mantenan ngunu kui cah nom-nom, tonggo-tonggo yo podho rewang. Ngewangi ngangkat-ngangkat kursi, mejo, lak wong wedok-wedok yo podho melok masak. (kalu pas *daud* atau *matun* di sawah ya pada datang tanpa harus di suruh, paling-paling cukup nyuruh dua orang yang lainnya ikut, kalu pas acara pernikahan para pemuda pada ikut serta menata meja kursi untuk acara pernikahan kalu perempuan pada membantu untuk masak)" (CHW: 1.1.10)

Masyarakat Samin melakukan tindakan prososial secara bergantian tanpa harus disuruh dengan datang langsung pada saat ada orang yang punya hajat entah di sawah maupun lainnya. Mereka secara sukarela datang untuk membantu para tetangga mereka yang dalam keadaan butuh bantuan. Seperti pada saat mengerjakan lahan pertanian maupun pembuatan rumah, tuan rumah hanya meminta tolong pada satu atau dua orang saja selanjutnya mereka mengumumkan dari mulut ke mulut bahwa ada yang membutuhkan bantuan dalam pekerjaan mereka, dan mereka pun semua berbondong-bondong datang untuk membantu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Perilaku menolong masyarakat Samin yang tidak membeda-bedakan

Mungkin bagi sebagian orang akan mengatakan bahwa tindakan prososial masyarakat Samin ini dilakukan karena mereka sama-sama orang Samin dan sama-sama memiliki satu ajaran, namun kenyataannya masyarakat Samin bertindak prososial tidak hanya kepada saudara mereka orang Samin saja melainkan juga kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan atau bantuan dari mereka, hal ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

> "kabeh wong ki dulur nduk,,, aku ambek kue ngeneki yo dulur, tapi seng sering nglakoni ndek maeng kui lak wong Sikep... tapi kabeh uwong nak butuh pitulung yo kudu di tulung nduk lak kene iso. (semua orang itu bersaudara nak, saya dengan kamu itu juga bersaudara, cuman yang sering melakukan adat gotong royong itu kan orang Sikep, tapi semua orang kalau butuh pertolongan ya harus kita tolong kalau kita mampu)" (CHW: 1.1.11).

Siapapun orang yang membutuhkan harus ditolong karena kita semua bersaudara terlepas orang itu orang Sikep atau tidak. Itulah prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Samin, yaitu konsep seduluran yang mereka yakini adalah untuk seluruh manusia bukan hanya masyarakat Samin saja seperti isu yang berkembang diluar. Bagi masyarakat Samin semua orang itu sama dan bukan hak kita untuk membeda-bedakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Dampak dari perilaku menolong dalam masyarakat Samin

Terdapat beberapa dampak sosial ataupun individu yang dirasakan oleh masyarakat Samin ketika melakukan tindakan prososial, dimana hal tersebut dijelaskan oleh informan sebagaimana pemaparannya berikut ini:

> "waaah.....yo gk enek nduk koyok ngunu kui, nang kene ki apek. Nak gk iso ngewangi yo gak popo, gak sampek di satru ngunu kui yo gak sampek,, (waah... ya gak ada nak seperti itu, di sini itu bagus, kalau memang tidak bisa membantu pada saat itu ya tidak apa-apa, tidak sampai di kucilkan seperti itu)" (CHW: 1.1.12).

Tidak ada pengucilan terhadap salah satu warga Samin yang kala itu tidak bisa membantu. Seperti masyarakat umumnya mereka cenderung menolong hanya kepada orang yang pernah menolongnya. Bagi masyarakat Samin hal itu hanyalah digunakan sebagai indikator bahwa kita harus berbuat baik kepada sesama baik orang Samin atau tidak, apalagi dengan orang yang pernah membantu kita. Tidak ada rasa iri hati, dengki, apalagi dendam apabila tidak bisa menolong, karena bagi mereka masih ada lain waktu dan hubungan baik itulah yang harus dijaga. Karena bagi mereka tindakan tolong menolong ini ada sebagai bentuk atau cara mereka memupuk rasa persaudaraan. Berikut pemaparan informan :

> yo akeh, kene yo lego iso ngewangi dulur,seng diewangi yo enteng.Pokok e gak enek dampak elek nduk lak tarah nglakonine ikhlas gak pamrih. (ya banyak nak, kita puas karna bisa membantu saudara, yang di bantu juga ringan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pekerjaannya, pokoknya tidak ada dampak buruk kalau tolong menolong dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih) (CHW: 1.1.18)

Ajaran tolong menolong dari masyarakat Samin akan berdampak positif jika dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Hal ini terlihat disetiap wilayah tindakan prososial, masyarakat Samin selalu menekankan pentingnya niat yang baik sehngga apapun yang kita lakukan akan menghasilkan kebaikan pula. Berikut ini penjelasan informan mengenai hal tersebut:

> "niate niku namung sedere'an mbak, mesti dampak e apek lak kene gelem nulung dulur, lha niku dibuktek ke kaleh gotong royong niku, mboten mikir bayaran. (niatnya itu hanya seduluran mbak,pasti dampaknya bagus kalau kita menolong saudara, dan itu dibuktikan dengan gotong royong itu, tidak memikirkan bayaran)" (CHW:2.1.12).

Gotong royong adalah bukti dari niat yang baik dalam seduluran dan dampaknya juga akan baik jika tindakan prososial itu dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih. Untuk itu masyarakat Samin sangat mengutamakan niat baik tulus ikhlas dalam memberi pertolongan kepada saudara-saudara mereka yang membutuhkan pertolongan, berikut penjelasan informan :

> "waaah.... ya jelas sangat butuh pertolongan mbak, karena kan orang Sikep itu pekerjaannya adalah petani yang bekerja di Sawah dan sawah mereka pasti luas-luas, terus kalau semisal dari daud sampai dengan panen dikerjakan sendiri pasti lama sekali mbak selesainya, jadi mereka akan sangat terbantu dengan para tetangga yang ikut serta menolong dalam pekerjaan mereka" (CHW: 3.1.6).

Masyarakat Samin sudah bisa dipastikan akan butuh dengan pertolongan orang lain ketika mereka mengerjakan lahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian dan akan terbantu sekali dengan pertolongan tersebut. Dan yang paling penting adalah dampaknya sangat baik sekali bagi yang membantu maupun yang dibantu, seperti pemaparan informan berikut ini:

> "dampaknya ya banyak mbak, misalnya saja kalau setting pertanian orang pada bantu untuk daud, matun, dan sebagainya, bagi yang punya sawah hal itu akan sangat meringankan beban mereka karena pekerjaannya cepat selesai, bagi yang membantu ini membuatnya lega karena dapat membantu saudara mereka karena suatu saat ia pun butuh bantuan dari mereka" (CHW: 4.2.13).

Dampak perilaku menolong bagi yang memiliki sawah adalah pekerjaannya cepat selesai, dan bagi yang menolong ia lega karena suatu saat akan dibantu juga dengan orang lain. Begitulah dampak yang dirasakan oleh masyarakat Samin pada saat membantu maupun menerima bantuan dari orang lain.

i. Keterlibatan anak-anak dalam perilaku menolong masyarakat Samin

Untuk senantiasa melestarikan budaya mereka khususnya dalam hal tindakan menolong orang lain, masyarakat Samin senantiasa mengajarkan perilaku tersebut kepada anak turun mereka, hal ini diharapakan dapat memberi pengajaran bagi anak-anak mereka dalam hidup bersosial, seperti penjelasan informan berikut ini:

> "Lha wong jenenge ae gak krungu nduk-nduk, mosok yo ape diseneni, meskipun krungu lan ngerti tapi lak gak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sempat ngewangi lho gak popo, opo maneh gak roh. Nak cah cilik biasane yo oleh melu, wong nak aku gak iso biasane yo anakku seng tak kon budal, lanang wedok yo budal kanggo latihan pisan. (ya namanya aja tidak dengar nak, masak mau dimarahi, kalaupun dengar tetapi tidak bisa membantu lho tidak apa-apa apalagi kalau tidak tau. Kalau anak kecil biasanya juga boleh ikut, orang kalau saya tidak bisa ikut anak saya yang tak suruh berangkat. Laki-laki maupun perempuan ya sama aja buat pembelajaran)" (CHW: 1.1.13).

Tidak ada kewajiban untuk membantu jika memang warga Samin tidak mengetahui ada Sambatan, dan anak-anak pun yang sudah remaja boleh ikutserta membantu sebagai pembelajaran. Selain berupa ucapan, bentuk pengajaran secara praktek adalah cara yang paling penting dalam melestarikan budaya mereka. Bahkan apabila orang tua mereka tidak bisa datang membantu karena keperluan lain, anak-anak mereka yang sudah agak besar disuruh untuk datang membantu. Hal ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

> "lung tinulung niku lampahan seng kedah diugemi, niku mpun turun temurun, mbah-mbah riyen geh nyanjangke teng turunane lak wonten tiyang gadah damel kersane sami ngrencangi ngoten, dadine lare-lare alit niku kersane belajar niru perilakune tiyang-tiyang sepuh teng persoalan niki. (tolong menolong itu merupakan sesuatu yang harus di pegang teguh karena itu sudah turun temurun, nenek moyang dulu selalu mengajari anak-anak mereka bahwa kalu ada orang yang punya hajat atau kebutuhan disuruh untuk saling membantu, jadi anak-anak supaya belajar meniru perilaku orang tua dalam persoalan ini)" (CHW: 2.1.11).

Tolong menolong sudah ada sejak zaman dulu dan itu sudah menjadi ajaran yang harus dipegang teguh masyarakat Samin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga para orang tua mendidik anak-anak mereka untuk meniru perilaku menolong tersebut sebagai pembelajaran.

j. Motivasi melakukan tindakan menolong dalam masyarakat Samin

Begitu banyak motivasi seseorang dalam melakukan tindakan prososial namun bagi masyarakat Samin terdapat keunikan tersendiri dari mereka akan motif yang mereka lakukan dalam bertindak prososial, seperti penjelasan informan berikut ini:

> "Lho, niate yo murni nulung nduk, podho-podho ngringanno kesusahane tonggo. Mesti entuk balesan ko nggene seng kuoso nak kene niate apik. Koyo to wes mari nandur telo terus pas wayahe panen dadak an enek seng njupuk telone, yo gak popo diikhlasno wae, di niati nulung wae nduk, "Lha yo teloku urung tak jabut kok wes dijabut dulur" yo niat ngekek i dulur wae nduk berarti ndekne i lagi butoh. (Lho, niatnya ya murni menolong nak, sama-sama meringankan beban tetangga.suatu saat pasti yang Kuasa yang membalas. Misal kita habis menanam ketela ternyata pas waktu mau panen ada yang mengambil ketela kita, ya diikhlaskan saja diniati nolong aja nak, "lha iya, ketelaku belum saya panen kok sudah ada yang mencabut" ya diniati saja ngasih dulur nak berarti orangnya lagi butuh)" (CHW: 1.1.17).

Motif masyarakat Samin dalam melakukan pertolongan adalah murni menolong dan pada saat ada yang mengambil tanaman kita, diniati menolong saudara dan diikhlaskan. Meski sudah ada ajaran untuk tidak mengambil barang milik orang lain namun hal tersebut pastilah pernah terjadi juga. Masyarakat Samin memaknainya sebagai sebuah ajaran untuk ikhlas dan *legowo* (lapang dada), mereka bahkan meniatinya untuk membantu saudara yang mengambil barang mereka. Itulah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat hati mereka akan tenang tanpa rasa curiga apalagi dendam karena itulah hakekat hidup mereka. Mereka senantiasa menolong tanpa membeda-bedakan,seperti penjelasan informan berikut ini:

> "Samin niku kata sandi asline mbak, geh niku sami-sami, dadine sedoyo tiyang niku sami, mboten angsal di bedak-bedak ke, termasuk masalah lung tinulung niki, sedoyo tiyang engkang butuh kaleh pitulungan e kito pas kitone saget, geh ditulung mbak, mboh niku tiyang sikep utawi mboten. (samin itu sebenarnya kata sandi mbak, yaitu 'sami-sami' , jadi semua orang yang butuh bantuan kita kalau kita mampu ya kita tolong, entah itu orang sikep atau bukan)" (CHW: 2.1.14).

Samin adalah kata sandi "sami-sami" yang artinya tidak membeda-bedakan, termasuk dalam mengaplikasikan ajaran tolong menolong yang tidak hanya untuk masyarakat samin saja tapi semua orang. Selain karena menganggap bahwa semua orang itu sama motivasi mereka melakukan tindakan prososial juga dilakukan karena rasa persaudaraan yang tinggi seperti pemaparan informan berikut ini:

> "ya tidak mbak, norma itu ada karena para orang sikep itu berkeyakinan bahwa semua orang itu bersaudara dan harus saling menolong,sebagai saudara mereka beranggapan bahwa tanggung jawab mereka secara sosial itulah yang terpenting" (CHW: 3.2.11).

Masyarakat Samin beranggapan bahwa persaudaraan mereka itu diaplikasikan dengan tanggung jawab sosial yang tinggi. Menurut mereka jika mereka semua adalah bersaudara secara otomatis sudah menjadi tanggung jawab sebagai saudara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk saling menolong. Dengan demikian beban saudara mereka akan sedikit berkurang karena mereka saling membantu dalam setiap pekerjaan, hal ini dijelaskan oleh informan berikut ini:

> "ya mereka sich hanya ingin meringankan beban orang lain aja mbak, dengan memperbanyak hal-hal yang positif dan meminimalkan hal-hal negatif yang dapat merusak nilai persaudaraan yang mereka yakini" (CHW: 4.2.12).

Masyarakat Samin senantiasa untuk sebanyak mungkin melakukan hal-hal positif dengan cara menolong dan meminimalkan hal-hal negatif untuk memupuk rasa persaudaraan di antara mereka.

2. Hasil Analisis Data

a. Bentuk perilaku prososial masyarakat Samin

Ada beberapa bentuk perilaku prososial yang dilakukan oleh masyarakat Samin sebagai aplikasi dari ajaran yang mereka yakini. Konsep ajaran *lung tinulung* (saling menolong) ini terjadi diberbagai sektor kehidupan, yakni di *setting* pertanian. Perilaku tersebut di antaranya adalah *daud, matun, icir, acak ketigo.* Bentuk perilaku sosial dilakukan karena karena rasa persaudaraan yang begitu tinggi di antara mereka sehingga bagi mereka sudah selayaknyalah sesama saudara mereka saling tolong menolong satu dengan yang lainnya.

Selain itu, acara adat seperti pernikahan juga menjadi salah satu *setting* kehidupan yang mereka gunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaplikasikan ajaran *lung tinulung*. Adat ini biasa disebut dengan *sintrenan* dan *sinoman*. Perilaku prososial juga ada dalam adat pembuatan rumah yang sering mereka sebut sebagai *sambatan*. Meskipun ranah pertanian mendominasi dari hasil perilaku menolong mereka, namun keseharian mereka juga tidak luput dari melakukan tindakan menolong ini.

b. Tolong menolong masyarakat Samin untuk menjalin kerukunan

Tidak dipungkiri bahwa perilaku prososial pada umumnya tidak terlepas dari adanya norma sosial yang ada di masyarakat, namun dalam ajaran Samin selain menjalankan nilai yang telah mereka yakini bahwa kalau kita menolong suatu saat kita juga akan mendapat pertolongan aspek lainnya yang juga tidak kalah pentingnya yaitu adanya upaya untuk menjalin kerukunan dengan melakukan tindakan prososial. Dengan demikian, ajaran yang mereka lakukan mampu menjadi sebuah budaya yang unik karena tidak dimiliki oleh masyarakat lain.

Perilaku saling menolong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin menjadi sebuah identitas bagi mereka dimana jalinan kerukunan yang mereka jalankan menjadi sebuah bentuk nyata atas setiap ajaran yang dilakukan. Tujuan melakukan setiap ajaran dan nilai yang mereka yakini adalah bahwa sebagai manusia yang hidup bersosial harus senantiasa menjalin hubungan baik dengan sesama dan masyarakat Samin meyakini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup di dunia ini yang paling pentinng adalah bagaimana menjaga keharmonisan dengan sesama manusia. Dalam masyarakat Samin hal itu diwujudkan salah satunya dengan senantiasa melaksanakan ajaran *lung tinulung* nya diberbagai segi kehidupan mereka.

c. Perilaku menolong masyarakat Samin yang bersifat dinamis

Perilaku menolong yang dilakukan oleh masyarakat Samin adalah semata-mata dilakukan dengan sukarela dan tidak menuntut keuntungan. Di samping itu tidak adanya paksaan adalah salah satu upaya dari mereka untuk dapat menghasilkan kebaikan dari setiap perilaku menolong tersebut. Bentuk perilaku menolong masyarakat Samin berpusat pada keyakinan bahwa siapapun yang membutuhkan pertolongan harus kita bantu sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang kita miliki. Dengan begitu tidak ada salah satu pihak yang dirugikan ketika tindakan ini dilakukan.

Perilaku prososial yang dilakukan oleh masyarakat didasarkan pada norma atau nilai yang telah mereka yakini. Inilah yang kemudian membedakan masyarakat Samin dengan masyarakat yang lainnya, dimana jika norma yang ada di masyarakat pada umumnya senantiasa di iringi dengan adanya hukuman atau *punishment*, berbeda dengan masyarakat Samin, mereka menjalankan norma dan nilai yang ada sebagai sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk keyakinan yang mereka miliki atas ajaran leluhurnya. Dengan demikian, norma itu dijalankan sebagai bentuk perilaku mereka dalam menjalin interaksi sosial dengan sesama sehingga keharmonisan yang mereka inginkan senantiasa terwujud.

d. Perilaku menolong sebagai sebuah kebiasaan dan budaya masyarakat Samin

Tindakan prososial pada masyarakat Samin memang terjadi karena adanya suatu nilai yang mereka yakini sejak lama sehingga menjadi sebuah kebiasaan bahwa tanggung jawab secara sosial dapat direalisasikan dalam perilaku tersebut. Fokus masyarakat Samin untuk menolong sesama dalam semua segi kehidupan mereka menjadikannya sebuah budaya yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Banyak budaya yang kemudian ditinggalkan oleh para pelakunya karena adanya budaya baru yang mereka anggap lebih meyakinkan.bagi masyarakat Samin budaya saling tolong menolong pada awalnya memang sebuah nilai dari para leluhurnya yang senantiasa diajarkan kepada anak turun mereka. Untuk itu kebiasaan yang telah mereka lakukan akan sangat susah untuk menghilang mengingat pembelajaran yang dilakukan kepada anak turunnya terus berjalan. Apalagi hubungannya dengan budaya tolong menolong yang telah ada sejak zaman dulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Rasa empati sebagai dasar dalam berperilaku menolong masyarakat Samin

Selain pengorbanan yang harus mereka keluarkan dalam melakukan pertolongan atau bantuan pada seseorang, faktor disposisional berupa adanya rasa empati yang tinggi juga menjadi salah satu faktor yang mendasari masyarakat Samin dalam berperilaku prososial. Saling merasakan kesusahan atau kesulitan orang lain adalah salah satu hal yang mendasari mereka dalam bertindak prososial, empati yang tinggi memang perlu dimiliki oleh seseorang dalam melakukan tindakan prososial dimana tindakan tersebut timbul karena seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mereka yang menolong ditemukan mempunyai empati yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak menolong. Kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan atau pengalaman orang lain inilah yang tergambar dalam tindakan prososial yang dilakukan masyarakat Samin. Membantu dengan ikhlas dan sukarela menjadikan kehidupan sosial mereka berjalan harmonis.

f. Kesadaran individu masyarakat Samin dalam memberi bantuan atau pertolongan

Perilaku prososial berindikasi bahwa perilaku tersebut dilakukan secara suka rela dan menghasilkan kebaikan. Untuk itu perlu adanya kesadaran dari masing-masing individu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan tindakan prososial ini. Masyarakat Samin sebagai sebuah komunitas dengan segala ajaran yang dimilikinya senantiasa memupuk kesadaran mereka dengan selalu meningkatkan rasa empati mereka. Masyarakat Samin dalam melakukan tindakan prososial didasari dengan keikhlasan dan ketulusan yang serta merta hanya ingin membantu saudara mereka. Kesadaran bahwa kita semua adalah bersaudara menjadikan mereka selalu berpedoman dengan tingkah lakua saling menolong sebagai aplikasinya.

g. Perilaku menolong masyarakat Samin yang tidak membeda-bedakan

Biasanya seseorang akan menolong kepada orang yang pernah membantu mereka. Begitupun perilaku prososial masyarakat Samin yang senantiasa membantu saudara mereka karena dianggap sama-sama pernah mengalaminya. Meski demikian, mereka tidak membeda-bedakan dalam bertindak prososial. Perilau ini muncul tidak hanya diperuntukkan orang Samin saja melainkan seluruh manusia. Bagi mereka semua orang itu sama dan sebagai manusia kita harus senantiasa menjalin keharmonisan dengan perilaku yang kita miliki. Dengan senantiasa memberi pertolongan kepada orang lain masyarakat Samin berkeyakinan bahwa kehidupan mereka akan tenteram karena tidak membeda-bedakan orang. Karena dimata mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua orang adalah sama sehingga kita tidak perlu membeda-bedakannya.

h. Dampak dari perilaku menolong dalam masyarakat Samin

Masyarakat Samin dalam melakukan tindakan prososial biasanya selalu didasarkan dengan keikhlasan, meski demikian bagi orang yang ditolong merekapun sering memberikan apresiasi atas pertolongan yang diberikan padanya dengan memberi suguhan atau makan bersama. Di sini jelas terlihat bahwa selain untuk menjalankan ajaran mereka untuk senantiasa menjaga keharmonisan bersama, mereka juga ingin menjadikan perilaku tersebut menghasilakn dampak yang baik bagi diri mereka sendiri karena puas telah mampu membantu orang lain serta kehidupan sosial mereka. Bagi yang menerima bantuan hal ini dapat membuatnya ringan dalam menjalankan pekerjaan yang ia jalankan.

i. Keterlibatan anak-anak dalam perilaku menolong masyarakat Samin

Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Samin dalam melakukan pertolongan senantiasa didasari oleh rasa persaudaraan yang tinggi. Perilaku ini terbentuk karena adanya ajaran secara turun temurun sehinngga ajaran ini tetap terbentuk hingga sekarang. Itu merupakan cara mereka dalam menjaga dan melestarikan ajaran serta budaya yang mereka miliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengikutsertakan remaja dan anak-anak dalam tindakan prososial adalah bentuk pembelajaran yang dilakukan mereka sebagai upaya tersebut. Sejak dini anak-anak di komunitas Samin senantiasa diajarkan mengenai konsep ajaran Samin oleh orang tua mereka, meskipun dari segi pendidikan formal bisa dibilang sudah terpenuhi, tidak lagi yang sering di identikkan oleh masyarakat bahwa orang Samin tidak berpendidikan.

j. Motivasi melakukan tindakan menolong dalam masyarakat Samin

Perilaku prososial masyarakat Samin dilakukan atas dasar persaudaraan yang tinggi sehingga motivasi mereka adalah untuk meringankan beban saudara-saudara mereka dengan sukarela dan ikhlas. Selain itu, perilaku prososial masyarakat Samin juga dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi keadaan negatif pada diri mereka sehingga dapat mengurangi rasa persaudaraan di antara mereka. Orang dapat belajar bahwa melakukan tindakan menolong dapat memberi kepuasan tersendiri dalam dirinya. Hal inilah yang coba diterapkan oleh masyarakat Samin bahwa saling berbuat baik untuk kemaslahatan bersama adalah sebagai bentuk apresiasi dirinya dalam berbuat baik bagi orang lain.

Berikut ini hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti dan menemukan bentuk-bentuk perilaku prososial masyarakat Samin sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6

Tindakan dan bentuk-bentuk perilaku prososial masyarakat Samin

NO.	Tindakan Prososial	Bentuk tindakan prososial
1.	Menolong	*Daud, matun, icir, acak ketigo* (membantu di *setting* pertanian), *sintrenan & sinoman* (membantu dalam *setting* pernikahan)
2.	Bekerja sama	*Sambatan* (membuat rumah), *meceli kayu* (menebang dan memotong kayu).
3.	Dermawan	Memberi minum kepada setiap tamu, mengikhlaskan barang yang diambil orang lain.
4.	Membagi	Membayar kekurangan uang dari saudara saat pembelian tanah, menghutangi.
5.	Kejujuran	Tidak mengambil bunga dalam suatu hutang, tidak pernah berkata bohong dalam jual beli.
6.	Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain	Tidak mengambil barang dari orang lain yang bukan hak nya, membantu apabila dimintai bantuan,

C. Pembahasan

Ada beberapa bentuk perilaku prososial dari masyarakat Samin yang tercermin di dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka. Dalam ajaran Samin perilaku prososial disebut sebagai ajaran *lung tinulung* atau saling menolong. Dimana dalam ajaran ini masyarakat Samin diharuskan untuk senantiasa membantu kepada sesama sehingga terbentuk kerukuna dan kebersamaan. Bentuk tindakan prososial tersebut diantaranya adalah *sambatan, daud, matun, mopok, adat pernikahan,* dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tolong menolong warga Samin tidak hanya berupa sambatan saja tapi juga pinjam meminjam uang; hutang, *nyileh, atau ngetrek.* Masyarakat Samin memang terkenal dengan keluguan dan kejujurannya. Masyarakat Samin senantiasa membantu saudaranya yang misalkan mempunyai kekurangan dana untuk kebutuhan mereka dan disebut *ngenggokno*. Bagi masyarakat Samin jiwa rela berkorban untuk membantu orang lain merupakan aspek mereka dalam bertindak prososial terhadap sesama. Menyumbang adalah salah satu bentuk aplikasi dari rasa persaudaraan mereka yang tinggi. Dengan menyumbang mereka akan meringankan beban saudara mereka dan hidup harmonis akan menjadi tujuan dari hubungan mereka. Contoh perilaku menolong dari segi budaya pernikahan yang saling datang untuk membantu suksesnya acara dan menyumbang berupa bahan pangan bukan uang. Karena dalam adat pernikahan masyarakat Samin biasanya mengundang para saudara-saudara mereka untuk berkumpul dan merayakan secara bersama kebahagiaan yang mereka rasakan.

Dalam psikologi sosial tindakan menolong yang dilakukan oleh masyarakat Samin disebut sebagai perilaku prososial dimana Sears, Freedman, dan Peplau (dalam Sears,dkk, 1985) menjelaskan perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Bentuk tindakan menolong masyarakat Samin seperti membantu di setiap *setting* pekerjaan, menyumbang, menghutangi, hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini merupakan bentuk perilaku prososial dimana ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu tindakan itu berakhir pada dirinya sendiri dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, tindakan itu dilahirkan secara sukarela, dan tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Selain untuk membantu meringankan kesulitan orang lain, perilaku prososial dalam masyarakat Samin juga dipengaruhi oleh adanya konsep *seduluran* yang senantiasa berkeyakinan bahwa semua orang itu adalah bersaudara dan sudah sepatutnyalah sebagai saudara kita harus menjalin kerukunan khususnya dengan senantiasa bertindak prososial. Masyarakat Samin percaya bahwa siapa yang menolong orang pasti suatu saat akan ditolong supaya diantara mereka tetap terbentuk yang namanya kerukunan. Orang Samin akan hidup makmur jika hidup saling membantu dan penuh kebaikan. Bagi masyarakat Samin pola interaksi sosial atau yang biasa mereka sebut dengan *sesrawungan* adalah konsep hidup yang harus *diugemi* atau dipegang teguh sebagai dasar dalam menjalani hidup ini.

Hubungan kekeluargaan yang begitu tinggi dalam masyarakat Samin mengakibatkan perilaku prososial ini terjadi dengan penuh kebaikan. Staub & Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) makin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dan calon penerima bantuan akan memberi dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan. Kedekatan hubungan ini dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi karena adanya pertalian keluarga, kesamaan latar belakang atau ras.

Dalam melaksanakan ajarannya berupa tindakan saling menolong, masyarakat Samin tidak pernah ada paksaan apalagi sampai memberi hukuman akibat adanya salah seorang dari mereka. Kebersamaan mereka itulah yang terpenting dan hidup damai dalam kebersamaan tersebut. Untuk itulah mereka rela meluangkan waktu mereka dalam bertindak prososial untuk menjalin kerukunan diantara mereka. Ajaran lung tinulung memang norma yang harus ditaati, namun jika kita sanggup melakukannya. Uniknya dari norma masyarakat Samin adalah norma yang mereka punya adalah untuk dipegang teguh sebagai upaya meningkatkan persaudaraan bukan untuk memberi hukuman karena itu bisa menciptakan kebencian. Masyarakat Samin senantiasa memberi bantuan misal di *setting* pertanian karena mereka tahu bahwa orang tersebut pernah menolongnya dalam *setting* yang sama, sehingga sudah menjadi tanggung jawabnya pula untuk ikut serta membantu. Masyarakat Samin beranggapan bahwa persaudaraan mereka itu diaplikasikan dengan tanggung jawab sosial yang tinggi. Menurut mereka jika mereka semua adalah bersaudara secara otomatis sudah menjadi tanggung jawab sebagai saudara untuk saling menolong. Dengan demikian beban saudara mereka akan sedikit berkurang karena mereka saling membantu dalam setiap pekerjaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial yang telah disebutkan di atas adalah *resiprokal* (timbal balik) dan norma tanggung jawab sosial. Alvin Gouldner (dalam Sampson, 1976) yang mengemukakan bahwa ada norma timbal balik dalam tindakan prososial, artinya seseorang cenderung memberikan bantuan hanya kepada mereka yang pernah memberikan bantuan kepadanya. Biasanya di dalam masyarakat berlaku pula norma bahwa kita harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong mereka yang lemah.

Tindakan prososial yang biasa dilakukan oleh masyarakat Samin dalam bentuk aktifitas keseharian mereka, menjadikan tindakan ini sebagai sebuah budaya atau adat istiadat yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Perilaku menolong masyarakat Samin terbentuk secara turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan. Ajaran yang telah ada secara turun temurun ini kemudian menjadi sebuah budaya atau adat istiadat dalam masyarakat Samin. Dimana apabila kita melihat saudara kita yang membutuhkan apabila kita mampu, kita harus menolongnya. Apalagi kalau sampai orang tersebut meminta pertolongan kepada kita. Konsep kepribadian disini sangatlah terlihat ketika masyarakat Samin melakukan tindakan prososial sebagai perilaku sehari-hari dan menjadi sebuah kebiasaan.

Alan Omoto dan Mark Snyder (dalam Worchel,dkk., 2000) menemukan bahwa baik faktor situasional maupun kepribadian akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan individu untuk bertindak prososial. Namun ketika faktor situasi melemah, faktor kepribadian akan lebih bisa meramalkan terjadinya tindakan prososial. Dengan demikian, orang dengan karakteristik kepribadian tertentu lebih mungkin untuk menolong ketika situasi tidak menuntutnya memberi pertolongan atau ketika menyaksikan situasi darurat samar-samar. Meskipun demikian, lingkungan atau situasi dimana pertolongan itu diperlukan dapat memiliki efek memperkuat persepsi tentang tindakan apa yang cocok yang seharusnya dilakukan.

Ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain merupakan salah satu bentuk masyarakat Samin untuk melakukan tindakan prososial, hal ini karena apa yang mereka kerjakan adalah sebuah aktifitas yang sama-sama pernah mereka lakukan sehingga mereka juga bisa merasakan apa yang orang lain rasakan khususnya dalam hal membutuhkan pertolongan. Jadi orang itu harus saling mengasihi dan ikut merasakan penderitaan orang lain serta membantunya itulah yang sering diucapkan oleh masyarakat Samin. Tolong menolong masyarakat Samin dilakukan atas dasar persaudaraan yang tinggi dan saling merasakan kesulitan orang lain. Dengan begitu mereka akan merasa bahwa pertolongan itu memang layak dilakukan dan diketahui hasil atau manfaatnya. Karena mereka semua sama-sama pernah mengalami hal yang sama dimana senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain. Empati adalah faktor utama dalam melakukan tindakan prososial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di masyarakat Samin. Mereka saling merasakan apa yang dialami oleh tetangga mereka karena *basic* pekerjaan mereka sama sehingga paham betul apa yang di alami. Dengan begitu mereka akan bisa meringankan beban dari para tetangga mereka atas bantuan yang diberikan.

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial di antaranya adalah *emphaty,* merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan.

Selain karena faktor sosial dan norma yang telah mereka yakini, kesadaran tiap individu dari masyarakat Samin juga mempengaruhi terjadinya tindakan prososial. Masyarakat Samin melakukan tindakan prososial secara bergantian tanpa harus disuruh dengan datang langsung pada saat ada orang yang punya hajat entah di sawah maupun lainnya. Mereka secara sukarela datang untuk membantu para tetangga mereka yang dalam keadaan butuh bantuan. Meski disini terlihat bahwa sepertinya hanya orang yang ditolong saja yang diuntungkan namun sebenarnya perilaku ini timbul atas kesadaran dari mereka sendiri untuk menciptakan keharmonisan di antara mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku prososial seperti halnya pada masyarakat Samin dalam kajian psikologi sosial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. Salah satu indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu tindakan itu berakhir pada dirinya sendiri dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku selain itu tindakan itu juga dilahirkan secara sukarela (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Mungkin bagi sebagian orang akan mengatakan bahwa tindakan prososial masyarakat Samin ini dilakukan karena mereka sama-sama orang Samin dan sama-sama memiliki satu ajaran, namun kenyataannya masyarakat Samin bertindak prososial tidak hanya kepada saudara mereka orang Samin saja melainkan juga kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan atau bantuan dari mereka. Siapapun orang yang membutuhkan harus ditolong karena kita semua bersaudara terlepas orang itu orang Sikep atau tidak. Itulah prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Samin, yaitu konsep seduluran yang mereka yakini adalah untuk seluruh manusia bukan hanya masyarakat Samin saja seperti isu yang berkembang diluar. Bagi masyarakat Samin semua orang itu sama dan bukan hak kita untuk membeda-bedakan.

Perilaku prososial yang ditunjukkan oleh masyarakat Samin semata-mata dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai yang mereka punya sehingga tercipta suatu perhatian kepada sesama mereka. Hal ini seperti pemaparan Alan Omoto dan Mark Snyder (dalam Worchel,dkk., 2000) mereka menemukan lima motivasi yang mendasari atau membimbing individu bertindak prososial, yaitu nilai-nilai pribadi (*personal value*), keinginan untuk meningkatkan pemahaman, perhatian pada masyarakat (*community concern*), perkembangan pribadi (*personal development*), dan meningkatkan harga diri.

Terdapat beberapa dampak sosial ataupun individu yang dirasakan oleh masyarakat Samin ketika melakukan tindakan prososial. Ajaran tolong menolong dari masyarakat Samin akan berdampak positif jika dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Hal ini terlihat disetiap wilayah tindakan prososial, masyarakat Samin selalu menekankan pentingnya niat yang baik sehingga apapun yang kita lakukan akan menghasilkan kebaikan atau dampak positif pula pada diri kita. Untuk itu masyarakat Samin sangat mengutamakan niat baik tulus ikhlas dalam memberi pertolongan kepada saudara-saudara mereka yang membutuhkan pertolongan.

Hal di atas sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Fultz, Batson, Fortenbach, dan McCarthy (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) dimana menurut model ini tindakan prososial dilakukan oleh perasaan positif ketika sesorang menolong, mereka menemukan bahwa meskipun individu dituntut untuk memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertolongan, perasaan positif tetap timbul setelah ia memberikan pertolongan.

Untuk senantiasa melestarikan budaya mereka khususnya dalam hal tindakan menolong orang lain, masyarakat Samin senantiasa mengajarkan perilaku tersebut kepada anak turun mereka, hal ini diharapakan dapat memberi pengajaran bagi anak-anak mereka dalam hidup bersosial. Tidak ada kewajiban untuk membantu jika memang warga Samin tidak mengetahui ada Sambatan, dan anak-anak pun yang sudah remaja boleh ikut serta membantu sebagai pembelajaran. Selain berupa ucapan, bentuk pengajaran secara praktek adalah cara yang paling penting dalam melestarikan budaya mereka. Bahkan apabila orang tua mereka tidak bisa datang membantu karena keperluan lain, anak-anak mereka yang sudah agak besar disuruh untuk datang membantu. Tolong menolong sudah ada sejak zaman dulu dan itu sudah menjadi ajaran yang harus dipegang teguh masyarakat Samin sehingga para orang tua mendidik anak-anak mereka untuk meniru perilaku menolong tersebut sebagai pembelajaran. Mereka mengajarkan untuk senantiasa berempati kepada orang lain sebagai bentuk aplikasi mereka dalam berinteraksi sosial.

Hal tersebut di atas sesuai dengan teori behaviorisme dari Pavlov (dalam Sarwono, 2002) yakni kondisioning klasik, manusia menolong karena di biasakan oleh masyarakat untuk menolong dan untuk perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran yang positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut teori empati, mengatakan bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati, perilaku menolong itu dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri.

Begitu banyak motivasi seseorang dalam melakukan tindakan prososial namun bagi masyarakat Samin terdapat keunikan tersendiri dari mereka akan motif yang mereka lakukan dalam bertindak prososial. Motif masyarakat Samin dalam melakukan pertolongan adalah murni menolong dan pada saat ada yang mengambil tanaman kita, diniati menolong saudara. Masyarakat Samin memaknainya sebagai sebuah ajaran untuk ikhlas dan *legowo* (lapang dada), Itulah yang membuat hati mereka akan tenang tanpa rasa curiga apalagi dendam karena itulah hakekat hidup mereka.

Menurut Rushton (dalam Sears,dkk, 1985) perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati, perilaku menolong itu dapat mengurangi penderitaan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil pembahasan di atas dapat diketahui bahwa bentuk tindakan prososial yang dilakukan oleh masyarakat Samin terdapat dalam berbagai *setting* diantaranya adalah *setting* pertanian berupa *daud, matun, icir, acak ketigo,* dan sebagainya. Pada *setting* pernikahan diantaranya adalah berupa adat *sintrenan* dan *sinoman.* Selain itu bentuk perilaku prososial masyarakat Samin juga terdapat pada adat pembuatan rumah yang sering mereka sebut sebagai *sambatan.* Perilaku prososial masyarakat Samin dipengaruhi oleh faktor personal dimana adanya ajaran yang senantiasa mereka ikuti sebagai aplikasi dari tindakan saling menolong. Ajaran ini mereka sebut sebagai konsep *seduluran.*

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah keterlibatan peneliti serta kehadiran peneliti dalam *setting* penelitian yang terlalu singkat sehingga data yang diperoleh kurang begitu maksimal. Selain itu keterlibatan peneliti dalam hal keikutsertaan dalam mengamati dan merasakan perilaku prososial masyarakat Samin juga tidak dapat dilakukan oleh peneliti sehingga data yang diperoleh hanya bersumber dari hasil wawancara dan observasi seadanya dalam keseharian mereka bukan pada saat adat istiadat atau budaya yang mereka lakukan. Seperti yang kita ketahui bahwa perilaku prososial masyarakat Samin banyak terdapat dalam adat istiadat serta budaya mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id